

**SIPULUNG SEBAGAI RITUAL KELUARGA UNTUK PEMENUHAN
PSYCHOLOGICAL NEEDS (STUDI NARATIF PADA KELUARGA
KOMUNITAS TOLOTANG)**

SKRIPSI

Pembimbing:

**Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog**

Disusun Oleh:

**HADRAH SASMITA AMIR
C021181016**



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2023**

**SIPULUNG SEBAGAI RITUAL KELUARGA UNTUK PEMENUHAN
PSYCHOLOGICAL NEEDS (STUDI NARATIF PADA KELUARGA
KOMUNITAS TOLOTANG)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:

**Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog**

Disusun Oleh:

**HADRAH SASMITA AMIR
C021181016**



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

**SIPULUNG SEBAGAI RITUAL KELUARGA UNTUK PEMENUHAN
PSYCHOLOGICAL NEEDS (STUDI NARATIF PADA KELUARGA
KOMUNITAS TOLOTANG)**

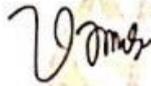
Disusun dan diajukan oleh:

**Hadrah Sasmita Amir
C021181016**

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Program Studi
Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin:

Pembimbing I

Pembimbing II



Umiyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19840223 200912 2 004



Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP.19860705 201801 6 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA
NIP. 19810725 201012 1 004

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**SIPULUNG SEBAGAI RITUAL KELUARGA UNTUK PEMENUHAN
PSYCHOLOGICAL NEEDS (STUDI NARATIF PADA KELUARGA
KOMUNITAS TOLOTANG)**

Disusun dan diajukan oleh:

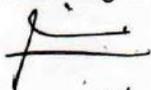
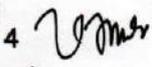
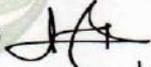
**Hadrah Sasmita Amir
C021181016**

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal, 2 Mei 2023

Menyetujui,

Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A	Ketua	1 
2.	Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si	Sekretaris	2 
3.	Susi Susanti S.Psi., M.A	Anggota	3 
4.	Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4 
5.	Dr. Muhammad Tamar, M.Psi.	Anggota	5 
6.	Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	6 

Mengetahui,

**Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin**

**Dr. Agussalim Bukhari, M.Clin, Med., Ph.D., Sp.GK(K)
NIP. 19700821 199903 1 001**

**Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin**

**Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 201012 1 004**

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Pembahas/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, April 2023

Yang Membuat Pernyataan



Hadrah Sasmita Amir

NIM: C021181016

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**SIPULUNG SEBAGAI RITUAL KELUARGA UNTUK PEMENUHAN PSYCHOLOGICAL NEEDS (STUDI NARATIF PADA KELUARGA KOMUNITAS TOLOTANG)**” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi pada program Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Penulis sangat menyadari bahwa penyusunan penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis sangat terbuka dengan masukan, kritik dan saran yang dapat membantu dalam meningkatkan penelitian ini.

Proses penyusunan skripsi ini dilakukan dengan tahapan dan waktu yang cukup panjang mulai dari penyusunan proposal dan seminar proposal, melakukan penelitian dan melaksanakan seminar hasil penelitian hingga pada sidang skripsi yang tentunya melibatkan banyak pihak dalam hal dukungan, arahan, bantuan serta bimbingan. Oleh karena itu melalui kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Hadrah Sasmita Amir yang telah berproses dalam pembuatan skripsi ini. Penulis tahu ada banyak dinamika yang terjadi selama proses perkuliahan hingga pengerjaan skripsi, oleh karena itu penulis sangat mengapresiasi kepada Hadrah yang telah sampai pada titik Hadrah dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada kedua orang tua penulis bapak Sappe Amir dan ibu Kasmawati yang selalu memberikan dukungan, semangat dan wejangan kepada penulis terlepas dari tekanan yang diberikan keluarga besar dan lingkungan sekitar.

3. Kedua dosen pembimbing yakni Ibu Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Bapak Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sesuai yang diharapkan. Penulis sangat bersyukur dan berterimakasih telah mendapatkan dosen pembimbing yang selalu baik dalam tutur katanya, memberikan masukan dan umpan balik kepada penulis disaat penulis hilangan arah dalam mengerjakan skripsi dan mendukung penulis sebagai anak bimbingan.
4. Dosen pembahas yakni ibu Susi Susanti, S.Psi., MA dan Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A yang telah memberikan kritik, saran dan masukan terkait penelitian skripsi penulis sehingga penulis dapat memperbaiki dan menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Dosen pembimbing akademik, bapak Dr. Muhammad Tamar, M.Psi. atas bimbingan dan arahan serta masukan dan motivasi yang diberikan bapak sehingga penulis dapat berkuliah dengan baik dan menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir mahasiswa.
6. Bapak/Ibu dosen Prodi Psikologi FK Unhas yang juga telah kebersamai penulis dalam proses perkuliahan. Penulis sangat bersyukur dan berterimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, insight, serta umpan balik, sehingga penulis dapat menambah ilmu khususnya penulis dapat mengenal diri dan bergeser menjadi manusia yang lebih baik lagi.
7. Staf Akademik Prodi Psikologi FK Unhas atas bantuan yang diberikan dalam mengurus proses akademik dan administrasi selama perkuliahan.
8. Teman-teman *healing* yakni Salsa, Ayu, Anita, Nova, Ilmi, Fidah, Nihar, Husna, Nadia dan Anisa atas kebersamaan dikala suka maupun duka selama proses

perkuliahan dan juga proses pengerjaan skripsi. Teman-teman yang senantiasa meluangkan waktu untuk diskusi, *healing* dan *hangout* bersama, memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis sehingga penulis bisa sampai pada proses menyelesaikan skripsi ini.

9. Teman-teman penulis yakni Ceca, Inung, Seile, Uci H, Nais, Uci R, Tuti dan Lina atas dukungan dan motivasi serta wejangan kehidupan yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat berproses dan menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman mahasiswa psikologi FK Unhas yang telah kebersamai dalam proses perkuliahan.

Ada banyak pihak yang tentunya telah ikut mendukung penulis selama proses perkuliahan hingga pengerjaan skripsi ini, terimakasih banyak atas pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu. Segala bimbingan, bantuan, dukungan, doa, dan waktu yang diberikan tentunya menjadi sesuatu yang penting dan berharga untuk pribadi penulis. Semoga segala kebaikan-kebaikan yang telah diberikan kepada penulis kembali kepada orang-orang yang juga telah membantu penulis dalam berproses hingga sampai pada tahap penyelesaian skripsi.

Makassar, April 2023

Yang membuat pernyataan

Hadrah Sasmita Amir

ABSTRAK

Hadrah Sasmita Amir, C021181016, *Sipulung* Sebagai Ritual Keluarga untuk Pemenuhan *Psychological Needs* (Studi Naratif pada Keluarga Komunitas Tolotang), Skripsi, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, 2023.

xvi + 136 halaman, 24 lampiran

Keluarga dalam menjalankan fungsinya memiliki berbagai cara dan metode agar keluarga yang dibangun memiliki pondasi yang kuat atau kukuh untuk bertahan dalam kehidupan bermasyarakat, salah satu aspek yang dapat mengatur hal tersebut adalah dengan mengadakan ritual keluarga. Ritual keluarga memberikan banyak manfaat dalam kehidupan keluarga namun faktanya pengadaaan ritual keluarga justru banyak ditiadakan dalam sepuluh tahun terakhir, meskipun banyak perubahan yang telah terjadi akibat modernisasi, *sipulung* sebagai ritual keluarga justru masih tetap dipertahankan sampai sekarang oleh keluarga komunitas Tolotang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana makna *sipulung* sebagai ritual keluarga dan bagaimana *sipulung* sebagai ritual keluarga untuk pemenuhan *psychological needs*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi naratif *thematic analysis* dan melibatkan tiga subjek dengan kriteria ibu rumah tangga dengan latar belakang beragama Hindu Tolotang. Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan perolehan makna *sipulung* menunjukkan bahwa *sipulung* sebagai ritual keluarga bertindak sebagai media untuk pemenuhan *psychological needs* dalam hal ini *emotional needs*, *transcendence needs*, *social needs*, dan *group identification* pada keluarga komunitas Tolotang.

Kata Kunci: *Ritual keluarga, Sipulung, Keluarga Komunitas Tolotang, Psychological Needs*

Daftar Pustaka, 64 (1984-2022)

ABSTRAK

Hadrah Sasmita Amir, C021181016, *Sipulung as a Family Ritual for Fulfilling Psychological Needs (Narrative Study on Tolotang Community Families)*, Thesis, Faculty of Medicine, Psychology Study Program, 2023.

xvi + 136 pages, 24 attachments

The family in carrying out its functions has various ways and methods so that the family that is built has a strong or solid foundation to survive in social life, one aspect that can regulate this is by holding family ritual. Family rituals provide many benefits in family life, but in fact, many family rituals have been abolished in the last ten years, despite the many changes that have occurred due to modernization, sipulung as a family ritual is still maintained today by Tolotang community families. This study aims to reveal the meaning of sipulung as a family ritual and how sipulung is a family ritual to fulfill psychological needs. This study uses a qualitative approach to narrative thematic analysis studies and involves three subjects with the criteria of housewives with a Tolotang Hindu religious background. The research results obtained based on the acquisition of the meaning of sipulung show that sipulung as a family ritual acts as a medium for fulfilling psychological needs in this case emotional needs, transcendence needs, social needs, and group identification in families of the Tolotang community.

Kata Kunci: *Family Ritual, Sipulung, Families of the Tolotang Community, Psychological Needs*

Bibliography, 64 (1984-2022)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian.....	13
1.4 Tujuan Penelitian	14
1.5 Manfaat Penelitian	14
1.5.1 Manfaat Teoritis	14
1.5.2 Manfaat Praktis.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Tinjauan Pustaka	16
2.1.1 Keluarga.....	16
2.1.2 Ritual Keluarga	17
2.1.2.1 Pengertian Ritual Keluarga	17
2.1.2.2 Bentuk dan Dimensi Ritual Keluarga	20
2.1.2.3 Fungsi Ritual Keluarga	23
2.1.2.4 Ritual Keluarga dalam perspektif Budaya.....	31
2.1.2.5 Ritual Keluarga dalam perspektif Agama	32
2.1.3 <i>Psychological Needs</i>	36
2.1.3.1 Teori Kebutuhan Maslow.....	36
2.1.3.2 Teori Kebutuhan Fromm	40
2.1.4 <i>Sipulung</i>	43
2.2 Kerangka Konseptual.....	45

BAB III METODE PENELITIAN	48
3.1 Jenis Penelitian	48
3.2 Unit Analisis.....	48
3.3 Subjek Penelitian	49
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	50
3.5 Teknik Analisis Data.....	51
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	53
3.7 <i>Time Line</i>	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	54
4.1 Gambaran Profil Responden	54
4.1.1 Profil Subjek 1 (IN).....	54
4.1.2 Profil Subjek 2 (B).....	56
4.1.3 Profil Subjek 3 (W).....	57
4.2 Hasil Temuan	59
4.2.1 Hasil Temuan Subjek 1 (IN)	59
4.2.1.1 Kejadian (<i>Occurrence</i>)	59
4.2.1.2 Rutinitas (<i>Routine</i>).....	60
4.2.1.3 Peran (<i>Roles</i>)	60
4.2.1.4 Kehadiran (<i>Attendance</i>)	61
4.2.1.5 Memengaruhi (<i>Affect</i>).....	62
4.2.1.6 Signifikansi Simbolis (<i>Symbolic Significance</i>).....	65
4.2.1.7 Kelanjutan Lintas Generasi (<i>Continuation</i>)	67
4.2.1.8 Kesengajaan (<i>Deliberateness</i>).....	67
4.2.1.9 Simpulan Hasil Temuan Subjek 1	69
4.2.2 Hasil Temuan Subjek 2 (B).....	76
4.2.2.1 Kejadian (<i>Occurrence</i>)	76
4.2.2.2 Rutinitas (<i>Routine</i>).....	76
4.2.2.3 Peran (<i>Roles</i>)	77
4.2.2.4 Kehadiran (<i>Attendance</i>)	78
4.2.2.5 Memengaruhi (<i>Affect</i>).....	79
4.2.2.6 Signifikansi Simbolis (<i>Symbolic Significance</i>).....	80
4.2.2.7 Kelanjutan Lintas Generasi (<i>Continuation</i>)	83
4.2.2.8 Kesengajaan (<i>Deliberateness</i>).....	84
4.2.2.9 Simpulan Hasil Temuan Subjek 2.....	85

4.2.3	Hasil Temuan Subjek 3 (W).....	92
4.2.3.1	Kejadian (<i>Occurrence</i>)	92
4.2.3.2	Rutinitas (<i>Routine</i>).....	92
4.2.3.3	Peran (<i>Roles</i>)	93
4.2.3.4	Kehadiran (<i>Attendance</i>)	93
4.2.3.5	Memengaruhi (<i>Affect</i>).....	95
4.2.3.6	Signifikansi Simbolis (<i>Symbolic Significance</i>).....	96
4.2.3.7	Kelanjutan Lintas Generasi (<i>Continuation</i>)	97
4.2.3.8	Kesengajaan (<i>Deliberateness</i>).....	97
4.2.3.9	Simpulan Hasil Temuan Subjek 3.....	98
4.2.4	Kesimpulan Hasil Temuan Seluruh Subjek.....	105
4.3	Pembahasan	114
4.4	Limitasi Penelitian	128
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		130
5.1	Kesimpulan.....	130
5.2	Saran.....	130
5.2.1	Saran untuk Keluarga.....	130
5.2.2	Saran untuk Masyarakat.....	131
5.2.3	Saran untuk Penelitian Selanjutnya	131
DAFTAR PUSTAKA.....		132
LAMPIRAN.....		137

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Profil <i>Significant Others</i>	53
Tabel 2 <i>Time Line</i>	53
Tabel 3 Profil Subjek.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Bagan Hasil Temuan Subjek 1	75
Gambar 4.2 Bagan Hasil Temuan Subjek 2	91
Gambar 4.3 Bagan Hasil Temuan Subjek 3	104
Gambar 4.4 Bagan Hasil Temuan Seluruh Subjek	113

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 *Informed Consent* Subjek Penelitian & *Significant Others*

Lampiran 2 Lembar Pernyataan Sikap

Lampiran 3 Pedoman Wawancara & Hasil Triangulasi Sumber (*Significant Others*)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peranan penting dalam pembangunan masyarakat. Keluarga merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang saling terikat, memiliki fungsi utama yaitu sebagai perawatan dan sosialisasi kepada generasi baru (Ira Reis, 1965; Lestari, 2021). Keluarga juga dapat dikatakan sebagai tempat pertama dan utama bagi perkembangan anak baik secara fisik, psikologis, sosial, dan spiritual dengan demikian keluarga menjadi sumber kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggota keluarga di dalamnya (Lestari, 2021). Keluarga dalam menjalankan fungsinya memiliki berbagai cara dan metode agar keluarga yang dibangun memiliki pondasi yang kuat atau kukuh untuk bertahan dalam kehidupan bermasyarakat, salah satu aspek yang dapat mengatur kehidupan dalam berkeluarga dan menjadikan keluarga lebih terorganisir dalam menjalankan fungsinya yaitu dengan mengadakan *family ritual* atau ritual keluarga.

Ritual keluarga seringkali dianggap sebagai sebuah tindakan yang diatur secara budaya atau sosial dalam hal ini tradisi yang bersifat seperti keagamaan, kebangsaan serta magis dan biasanya kegiatan yang dilakukan tersebut bersifat kaku dan tidak mengalami variasi dari waktu ke waktu (Reber & Reber, 2016). Kata ritual sendiri secara umum diartikan sebagai suatu bentuk tindakan atau kebiasaan yang dilakukan secara rutin dan dengan sedikit atau tanpa pemikiran (VandenBos, 2015). Dalam Antropologi, ritual dibedakan menjadi beberapa kategori berdasarkan praktiknya yaitu: Ritual magis, suatu bentuk tindakan yang

melibatkan upaya untuk memanipulasi kekuatan alam melalui tindakan simbolis seperti menuangkan air ke tanah untuk membuat hujan; Ritual penanggalan, suatu bentuk tindakan yang menandai pergantian musim dan berlalunya waktu; Ritual liturgi, suatu bentuk tindakan yang melibatkan pemeragaan kisah atau mitos suci seperti ekaristi Kristen; dan Ritus peralihan, suatu bentuk tindakan atau pengalaman yang menandai perubahan besar dalam kehidupan manusia seperti pembaptisan (VandenBos, 2015). Namun demikian ritual keluarga tak hanya sebatas hal tersebut saja, ritual keluarga merupakan suatu bentuk kegiatan, pola interaksi dan atau suatu bentuk komunikasi simbolik yang bermakna dan dilakukan secara rutin, berulang, terus menerus dari waktu ke waktu oleh keluarga sehingga seringkali tanpa disadari hal-hal kecil yang sering keluarga lakukan merupakan bentuk dari ritual keluarga (Wolin & Bennett, 1984; Fiese, 1992).

Pada literatur psikologi, Wolin & Bennett (1984) telah mengidentifikasi ritual keluarga menjadi tiga bentuk yaitu: Perayaan keluarga dalam hal ini seperti hari libur atau kegiatan dengan acara yang dipraktekkan secara luas di seluruh budaya dan sifatnya istimewa bagi keluarga seperti perayaan Natal, Idul Fitri, dan perayaan Tahun Baru; Tradisi Keluarga dalam hal ini rangkaian tradisi atau kegiatan yang tidak spesifik terikat pada suatu budaya tertentu tetapi lebih spesifik pada masing-masing keluarga, misalnya perayaan ulang tahun anggota keluarga atau liburan bersama di hari minggu pada akhir bulan; Rutinitas berpola dalam hal ini adalah sebuah kegiatan yang dilakukan tanpa disadari telah menjadi ritual bagi keluarga, misalnya makan malam bersama, membacakan dongeng pada anak-anak sebelum tidur dan rutinitas lainnya yang bermakna bagi keluarga (Wolin & Bennett, 1984). Berbeda dengan Wolin dan Bennet, Fiese (1992) mengidentifikasi ritual keluarga menjadi tujuh bentuk yaitu makan malam keluarga, acara akhir

pekan keluarga, liburan keluarga, peringatan atau perayaan tahunan keluarga, perayaan khusus keluarga, peringatan atau perayaan keagamaan, dan tradisi etnis budaya. Setiap bentuk-bentuk ritual keluarga yang dilakukan berdampak dalam kehidupan keluarga (Fiese, et al., 2002).

Misalnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Fiese, Floy, dan Spagnola (2006) menunjukkan bahwa makan malam bersama dapat menjadi media yang memfasilitasi keluarga untuk bertukar pikiran dan menyalurkan emosionalnya. Secara tidak langsung makan malam bersama memberikan rasa aman bagi anggota keluarga untuk mengekspresikan diri dan masalah yang sedang dihadapi, melalui ritual keluarga juga anggota keluarga dapat memberikan dukungan emosional dan saling bertukar emosi positifnya, hal ini pada gilirannya membantu anggota keluarga untuk memecahkan masalah yang tengah dihadapinya. Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian Fulkerson, et al. (2006) di mana melalui komunikasi afektif pada makan malam bersama dapat mengatur perilaku anggota keluarga, mengembangkan sikap positif, harga diri, dan keterampilan sosial pada anggota keluarga. Dengan demikian menjalan bentuk-bentuk ritual keluarga tersebut pada gilirannya menciptakan stabilitas dan menjaga serta memperkuat hubungan keluarga.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa gejala pertama dalam penelitian ini adalah bentuk ritual keluarga. Ritual keluarga sendiri sering dipandang sebagai suatu bentuk kegiatan yang sifatnya magis dan atau suatu bentuk kegiatan yang bersifat kebudayaan, namun faktanya ritual keluarga tidak hanya sebatas hal tersebut saja. Berdasarkan studi psikologi, kegiatan ritual keluarga juga dapat berupa kegiatan sehari-hari seperti perayaan ulang tahun anggota keluarga, liburan setiap akhir pekan dan makan malam bersama keluarga.

Kegiatan-kegiatan tersebut tampak sepele namun tanpa disadari kegiatan tersebut telah mempengaruhi bagaimana keluarga menjalankan fungsinya.

Studi tentang ritual keluarga sendiri telah banyak disoroti oleh Antropolog, Sosiolog, Dokter dan juga Psikolog. Dalam ilmu psikologi, ritual keluarga menjadi salah satu komponen yang dipelajari untuk memahami bagaimana keluarga dapat menjalankan fungsinya, mengatur perilaku anggota keluarga, adaptasi dan penyesuaian sosial, regulasi emosi, bertahan di kondisi stres, dan pendekatan terapi untuk kasus klinis (Fiese, et al., 2002). Tampaknya ritual keluarga secara tidak langsung telah berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan keluarga, tidak hanya sebagai bentuk tindakan seremonial yang dilakukan di dalam kegiatan keagamaan dan kebudayaan tetapi memberikan dampak khususnya terkait aspek psikologis pada individu dan kelompok.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hobson, Schroeder, Risen, Xygalatas, & Inzlicht (2017) mengungkapkan bahwa pengadaaan ritual dapat memberikan perasaan nyaman kepada individu, hal ini karena selama pengadaaan ritual individu merasa mereka memiliki sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri (misalnya kelompok, sistem kepercayaan dan alam semesta), terutama bentuk kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan dapat meningkatkan emosi positif yang transenden seperti kekaguman, kepuasan dan rasa syukur. Adanya makna simbolik pada kegiatan ritual keluarga tampaknya memperluas ruang lingkup waktu, memungkinkan individu untuk berpikir tentang bagaimana masa kini berhubungan dengan masa lalu dan masa depan, sehingga semakin banyak individu mencurahkan waktu untuk memikirkan masa lalu dan masa depan semakin banyak makna yang dapat individu kaitkan dengan kehidupan mereka secara umum dan hal ini berkorelasi membantu menurunkan kekhawatiran, stress

dan kecemasan yang tinggi pada diri individu (Baumeister, Vohs, Aaker, & Garbinsky, 2013).

Contoh lain misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Reuven-Magril, Dar, & Liberman (2008) mengungkapkan bahwa ritual dapat mengatur emosi negatif, hal ini karena perilaku ritual tampaknya lebih mungkin muncul ketika individu mengalami defisit emosional, yaitu keadaan emosional yang menyimpang dari keadaan yang diinginkan. Pada kasus individu dengan gangguan klinis terkait dengan kecemasan, stress atau trauma seperti OCD seringkali mengembangkan perilaku ritual mereka sendiri, hal ini karena ritual dapat bertindak sebagai mekanisme koping untuk individu dapat mengambil kembali kontrol diri mereka. Contoh lain misalnya pada studi yang dilakukan oleh Brooks et al. (2016) menemukan bahwa terlibat dalam perilaku yang diberi label sebagai "ritual" dapat mengurangi kecemasan dibandingkan dengan melakukan perilaku yang sama namun tidak diberi label sebagai ritual. Tampaknya pelabelan perilaku yang sama sebagai ritual menciptakan keyakinan bahwa mereka bermakna, yang kemudian memainkan peran penting dalam mengurangi kecemasan. Hal ini menunjukkan bahwa ritual keluarga dapat berfungsi sebagai regulasi emosi dan dapat mengurangi rasa cemas, stress dan trauma pada diri individu.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ritual keluarga dapat berfungsi sebagai kontrol atau pengatur perilaku anggota keluarga yang mana ritual keluarga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Wolin & Bennett (1984) menunjukkan bahwa dengan pengadaan ritual keluarga dapat menjadi media yang membantu keluarga dalam mengontrol perilaku anggotanya terkait *alkoholisme*. Contoh lain misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Fiese, Hammons, & Grigsby-

Toussaint (2012) di mana ritual keluarga dapat bertindak sebagai media yang membantu keluarga mengontrol perilaku makan anak-anak untuk mencegah obesitas di masa muda. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Gunes, 2008) terkait perilaku menyimpang remaja Turki menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada remaja Turki yang di penjara dengan remaja Turki yang tidak dipenjara, yang mana remaja Turki yang tidak dipenjara memiliki tingkat ritual keluarga yang tinggi.

Lebih lanjut, selain sebagai pengatur perilaku ritual keluarga juga berfungsi sebagai pengatur penyesuaian sosial. Ritual seperti yang diketahui umumnya merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh kelompok (keluarga, masyarakat, agama, bangsa maupun negara), individu yang ikut mengadakan ritual kelompok memberikan informasi bahwa individu tersebut memiliki komitmen dan siap berbagi makna kolektifnya dengan kelompok, ada kesetiaan dan kepercayaan di dalamnya, hal ini pada gilirannya mengatur keadaan sosial dimana pengadaan ritual dapat menciptakan perasaan atau hubungan yang lebih kuat dengan individu lain (Watson-Jones & Legare, 2016). Selain itu, mengamati ritual yang dilakukan oleh kelompok (keluarga, masyarakat, agama, bangsa maupun negara) membantu individu belajar tentang pengetahuan budaya yang berkaitan dengan norma-norma sosial yang penting dalam kelompoknya hal ini juga menunjukkan bahwa individu tersebut adalah bagian dari kelompok (Hobson, Schroeder, Risen, Xygalatas, & Inzlicht, 2017). Dengan demikian melakukan ritual kelompok dapat meningkatkan afiliasi dengan sesama anggota kelompok yang pada gilirannya membantu dalam penyesuaian sosial individu bersama kelompok.

Menjalankan ritual keluarga juga dipercaya dapat menciptakan kestabilan keluarga dibanding dengan keluarga yang tidak memiliki kegiatan rutin untuk dilakukan bersama (Fiese, et al., 2002). Wals (2016) mengemukakan bahwa menciptakan ritual yang bermakna di dalam keluarga dapat membantu keluarga pulih kembali setelah mengalami masa transisi atau masa sulit, terutama untuk anak-anak, rutinitas dan ritual keluarga memberikan efek kesinambungan dan keterhubungan dalam keluarga. Menjalankan ritual keluarga seperti makan malam juga ditemukan secara signifikan dapat mengurangi stress hari-hari di dalam keluarga (Fulkerson, et al., 2006). Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh McCubbin & McCubbin (dalam Herdiana, 2018) bahwa dengan menghabiskan waktu bersama dengan keluarga seperti saat makan malam bersama, bersantai, rekreasi dan mengerjakan tugas bersama dapat menciptakan kontinuitas dan stabilitas dalam kehidupan berkeluarga, hal ini karena secara tidak langsung ritual keluarga menyediakan tempat dan waktu luang yang menyenangkan dengan keluarga sehingga keluarga dapat menikmati kebersamaan dan kebahagiaan yang hal ini dapat menumbuhkan kelekatan di dalam keluarga. Kegiatan rutin atau ritual yang dilakukan bersama pada gilirannya berkontribusi dalam mengeratkan hubungan keluarga dan menghasilkan pola asuh anak yang baik (Herdiana, 2019).

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa ritual keluarga secara signifikan telah berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan keluarga terutama dalam aspek psikologis individu dan hubungannya dengan kelompok. Ada banyak manfaat yang bisa didapatkan dari pengadaan ritual keluarga untuk itu hal ini penting untuk diadakan di dalam sebuah keluarga. Namun dewasa ini pengadaan

ritual di dalam keluarga justru telah mengalami banyak perubahan dan secara signifikan mengalami penurunan selama sepuluh tahun terakhir.

Pada survey makan malam bersama yang merupakan salah satu bentuk ritual di dalam keluarga oleh *The Family Dinner Project* mengungkapkan telah terjadi penurunan frekuensi pengadaan makan malam selama 30 tahun terakhir, hanya 30% keluarga Amerika yang secara teratur mengadakan makan malam bersama (Anderson, 2020). Penurunan bentuk ritual keluarga lainnya juga ditemukan pada liburan keluarga yang mana dalam survey *UK Family Travel* mengemukakan persentase orang tua yang berencana bepergian dengan anak-anak mereka telah menurun empat tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2015 sebesar 93% menjadi 70% di tahun 2019 (Minnaert, 2019). Sementara pada perayaan *Thanksgiving* yang juga merupakan salah satu bentuk ritual keluarga oleh survey yang dilakukan *OnePoll* di tahun 2019 terhadap 2.000 anak muda Amerika mengungkapkan sekitar tujuh dari sepuluh responden (68%) lebih memilih *Friendsgiving* daripada *Thanksgiving* yang dihabiskan bersama keluarga (Anderer, 2021).

Sama halnya dengan keluarga Amerika, keluarga Indonesia juga memiliki sejumlah kegiatan atau ritual keluarga. Kegiatan atau ritual keluarga yang ada pada keluarga Indonesia umumnya merupakan bentuk kegiatan yang dipengaruhi oleh budaya dan agama, dalam klasifikasinya hal ini merujuk pada tradisi keluarga. Pada survey warisan budaya takbenda Indonesia mengungkapkan telah terjadi penurunan untuk kategori tradisi dan ekspresi lisan dari 52 di tahun 2016 menjadi 20 di tahun 2020, dan kategori adat istiadat masyarakat dari 98 di tahun 2016 menjadi 67 di tahun 2020 (Dihni, 2021). Contoh lain tradisi keluarga yang ditinggalkan misalnya tradisi Munggahan yaitu kegiatan berkumpul dengan keluarga, teman, atau kerabat, kemudian makan bersama atau botram, saling

bermaaf-maafan, dan berdoa bersama demi kelancaran ibadah puasa sebulan ke depan. Kegiatan tersebut merupakan tradisi khas masyarakat Sunda dalam menyambut bulan Suci Ramadhan kini mulai ditinggalkan sebab selain karena faktor Alam adanya sikap apatis dan individualis masyarakat Sunda juga menjadi penyebab tradisi tersebut mulai ditinggalkan (Alhamidi, 2022).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa gejala kedua pada penelitian ini adalah pengadaaan ritual keluarga. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, ada banyak manfaat dari ritual keluarga seperti dapat berfungsi sebagai regulasi emosi, kontrol perilaku anggota keluarga, penyesuaian sosial, dan stabilitas dalam keluarga yang hal ini menunjukkan bahwa mengadakan ritual keluarga penting dalam kehidupan berkeluarga. Namun demikian faktanya adalah pengadaaan bentuk ritual keluarga justru telah menurun dalam beberapa tahun terakhir. Sejumlah bentuk ritual keluarga kini tidak dilakukan lagi khususnya pada keluarga Indonesia, tradisi keluarga dan perayaan kelompok mulai tidak diadakan dan ditinggalkan.

Adanya gaya hidup yang semakin modern dan pengaruh teknologi serta kesibukan yang meningkat oleh masing-masing anggota keluarga dalam bekerja membuat menurunnya pola interaksi dan komunikasi langsung antar keluarga, bahkan meskipun berada didalam rumah anggota keluarga kadang sibuk mengurus pekerjaan dan asyik dengan gadget masing-masing (Makripuddin & Karjono, 2021). Modernisasi dan globalisasi menjadi salah satu penyebab adanya perubahan di kehidupan keluarga, yang tentunya berdampak pada pengadaaan kegiatan ritual keluarga tidak dilakukan lagi oleh sejumlah keluarga. Terutama di keluarga Indonesia perubahan ini tampak jelas karena identitas keluarga juga ikut menghilang seiring tidak dijalankannya tradisi atau ritual keluarga. Hal ini karena

ritual keluarga merupakan media yang memfasilitasi keluarga dalam menurunkan dan mewariskan nilai-nilai, sejarah serta budaya keluarga sehingga ritual keluarga juga disebut sebagai "*family identity*" dalam artian bahwa ritual keluarga menjadi mediasi yang dapat menumbuhkan rasa identitas sekaligus kepercayaan bersama sebagai bagian dari keluarga (Wolin & Bennett, 1984).

Meskipun pengadaaan ritual keluarga kini banyak ditiadakan, dewasa ini masih ditemukan sejumlah keluarga Indonesia yang tetap mempertahankan ritual keluarganya meskipun perubahan jelas telah banyak terjadi di lingkungan masyarakat, salah satunya adalah keluarga Tolotang. Hingga di masa ini keluarga Tolotang masih mempertahankan dan menjalankan tradisi *sipulung* sebagai salah satu bentuk ritual keluarga yang ada pada komunitas Tolotang. Komunitas Tolotang merupakan kelompok masyarakat yang menganut kepercayaan bugis kuno dan mayoritasnya bertempat tinggal di Kab. Sidenreng Rappang (Hidayah, 2015). Sementara tradisi *sipulung* yang ada pada keluarga Tolotang merupakan tradisi atau bentuk kegiatan berkumpul bersama dalam rangka melaksanakan suatu kewajiban berziarah kubur ke makam para leluhur yang telah meninggal ratusan tahun yang lalu. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan setahun sekali dan kegiatan ini bersifat sakral karena kegiatannya juga dirangkaikan dengan kegiatan menghadap ke *Dewata SeuwaE* (sebutan untuk Tuhan dalam komunitas Tolotang) sehingga orang-orang Tolotang yang berada di daerah luar seperti pulau Kalimantan, Jawa, Sumatra dan Papua biasanya akan pulang untuk mengadakan kegiatan ini.

Sehubungan dengan hal tersebut, dari hasil pengambilan data awal peneliti juga telah memperoleh pernyataan dari beberapa anggota keluarga komunitas Tolotang. Berdasarkan hasil wawancara narasumber menyatakan bahwa nilai-nilai

yang ada di dalam keluarganya tidak jauh dari adat istiadat yang ada di komunitas Tolotang. Adat-adat yang dilakukan semua berakar dari ajaran leluhur dan akan terus dilestarikan karena merupakan bentuk nilai dari keluarga Tolotang itu sendiri. Narasumber juga mengatakan bahwa *sipulung* merupakan kegiatan penting, sakral dan bermakna bagi keluarganya serta orang-orang Tolotang lainnya, hal ini karena kegiatan tersebut mengumpulkan tak hanya satu dua keluarga tetapi banyak keluarga dalam satu tempat, mengumpulkan banyak orang dari berbagai generasi sehingga tercipta hubungan kekeluargaan yang erat antar sesama anggota komunitas Tolotang. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan *sipulung* merupakan kegiatan ritual keluarga dan kegiatan ini penting sebab menunjukkan identitas keluarga sebagai bagian dari kelompok (komunitas Tolotang) serta memberikan individu perasaan *intimacy* yang pada gilirannya memperkuat hubungan antar anggota keluarga dan lebih besar sesama anggota komunitas Tolotang.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa gejala ketiga dalam penelitian ini adalah pengadaaan *sipulung* sebagai ritual keluarga. Adanya teknologi dan modernisasi dalam kehidupan masyarakat menjadi salah satu penyebab perubahan terjadi dalam kehidupan keluarga tentunya berdampak pada pengadaaan ritual keluarga. Namun, meskipun perubahan telah banyak terjadi di masyarakat, *sipulung* sebagai ritual keluarga pada keluarga Tolotang masing tetap dipertahankan hingga sekarang.

Berdasarkan gejala yang telah dipaparkan sebelumnya peneliti menyimpulkan permasalahan dalam penelitian ini. Pertama, bentuk ritual keluarga tidak hanya terkait ritual magis dan kebudayaan saja tetapi secara ilmu psikologi bentuk ritual keluarga juga terdiri dari kegiatan rutin yang seringkali tanpa disadari hal tersebut

merupakan bentuk ritual keluarga seperti makan malam bersama dan liburan di akhir pekan. Kedua, ritual keluarga memberikan banyak manfaat atau fungsi dalam kehidupan keluarga namun faktanya pengadaan ritual keluarga justru banyak ditiadakan dalam sepuluh tahun terakhir. Ketiga, meskipun banyak perubahan yang telah terjadi akibat modernisasi seperti peniadaan ritual keluarga, namun *sipulung* sebagai ritual keluarga justru masih tetap dipertahankan sampai sekarang oleh keluarga komunitas Tolotang. Seperti yang diketahui bahwa ritual keluarga merupakan bentuk kegiatan yang berasal dari pemrosesan mental tentunya, ada pemaknaan simbolik dalam kegiatan tersebut hal inilah yang kemudian membuat ritual keluarga istimewa dibanding dengan kegiatan-kegiatan biasa yang umumnya dilakukan oleh keluarga.

Literatur dan penelitian psikologi keluarga juga telah banyak menyoroti peran ritual keluarga pada perkembangan dan fungsi keluarga di berbagai negara dan berfokus pada budaya tertentu di suatu negara juga telah banyak dilakukan seperti misalnya peran ritual keluarga pada keluarga di Selandia Baru (Crespo, Kielikowski, & Jan Pryor, 2011), gambaran ritual keluarga pada keluarga di Perkotaan Angola Selatan (Simoës & Alberto, 2019) dan peran tradisi *Takafo* sebagai ritual keluarga pada keluarga di kota Mesir (Henry & Elwy, 2020). Sementara di Indonesia sejumlah penelitian terkait ritual keluarga juga telah dilakukan seperti misalnya penelitian tentang ritual keluarga hubungannya dengan keberfungsian keluarga (Jamil, Gunarya, & Kusmarini, 2019), ritual keluarga hubungannya dengan *life satisfaction* (Jeanifer & Virlia, 2020) dan ritual keluarga hubungannya dengan komunikasi dan resolusi konflik keluarga (Edwin & Sanjaya, 2020). Dengan demikian, berdasarkan studi literatur sebelumnya serta berangkat dari gejala-gejala yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana

ritual keluarga pada keluarga dengan latar belakang budaya tertentu dalam hal ini mengungkap bagaimana makna kegiatan *sipulung* sebagai ritual keluarga bagi keluarga Tolotang dan bagaimana *sipulung* sebagai ritual keluarga untuk pemenuhan *psychological needs* sehingga menyebabkan individu masih mengadakan *sipulung* sebagai ritual keluarga mereka sampai sekarang.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana makna *sipulung* sebagai ritual keluarga bagi keluarga Komunitas Tolotang?
- b. Bagaimana *sipulung* sebagai ritual keluarga untuk pemenuhan *psychological needs*?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Ritual keluarga merupakan salah satu aspek yang dapat mengatur kehidupan dalam berkeluarga dan menjadikan keluarga lebih terorganisir dalam menyalurkan nilai-nilai keluarga, membentuk identitas keluarga serta mengontrol perilaku anggotanya dan secara signifikan mempengaruhi kesehatan fisik dan mental anggota keluarga (Wolin & Bennett, 1984; Fiese, et al., 2002; Fiese, Foley, & Spagnola, 2006; Fulkerson, et al., 2006; Crespo, et al., 2013; Fiese, Hammons, & Grigsby-Toussaint, 2012; Brooks, et al., 2016; Hobson, Schroeder, Risen, Xygalatas, & Inzlicht, 2017; Herdiana, 2019). Literatur dan penelitian psikologi keluarga juga telah banyak menyoroti peran ritual keluarga pada perkembangan dan fungsi keluarga di berbagai negara dan berfokus pada budaya tertentu di suatu negara juga telah banyak dilakukan seperti misalnya peran ritual keluarga pada keluarga di Selandia Baru (Crespo, Kielpikowski, & Jan Pryor, 2011), gambaran ritual keluarga pada keluarga di Perkotaan Angola Selatan (Simoes &

Alberto, 2019) dan peran tradisi *Takafol* sebagai ritual keluarga pada keluarga di kota Mesir (Henry & Elwy, 2020).

Di Indonesia sejumlah penelitian terkait ritual keluarga juga telah dilakukan seperti misalnya penelitian tentang ritual keluarga hubungannya dengan keberfungsian keluarga (Jamil, Gunarya, & Kusmarini, 2019), ritual keluarga hubungannya dengan *life satisfaction* (Jeanifer & Virlia, 2020) dan ritual keluarga hubungannya dengan komunikasi dan resolusi konflik keluarga (Edwin & Sanjaya, 2020). Penelitian yang mengkaji lebih dalam terkait ritual keluarga mengkhhusus pada latar belakang budaya masih kurang khususnya penelitian psikologi di Indonesia. Oleh karena hal tersebut kemudian menarik perhatian peneliti untuk mengkaji bagaimana ritual keluarga pada keluarga Indonesia yang memiliki latar belakang budaya tertentu, dalam hal ini peneliti mengambil budaya komunitas Tolotang yang berada di Sulawesi Selatan.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui bagaimana makna kegiatan *sipulung* bagi keluarga Komunitas Tolotang
- b. Mengungkap bagaimana *sipulung* sebagai ritual keluarga untuk pemenuhan *psychological needs*

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan literatur bidang ilmu psikologi khususnya psikologi keluarga dalam bahasan tentang ritual keluarga. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi tambahan atau

rujukan untuk penelitian selanjutnya yang ingin meneliti tentang ritual keluarga terlebih pada hubungan ritual keluarga dengan latar belakang budaya tertentu.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca terkait apa itu ritual keluarga, peran serta fungsi ritual keluarga yang dipahami secara ilmu psikologi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru terkait manfaat yang diperoleh dengan mengadakan ritual keluarga, apa yang istimewa dari pengadaan ritual keluarga sehingga nantinya dapat berkontribusi dalam pengadaan ritual keluarga dan dapat membantu dalam kehidupan berkeluarga.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini merupakan bagian yang berisikan teori dan materi yang relevan untuk menjelaskan persoalan penelitian yang hendak diteliti. Adapun uraian isi pada bagian ini terdiri atas materi terkait keluarga, ritual keluarga dan *sipulung* sebagai ritual keluarga. Terakhir terdapat kerangka konseptual serta pembahasannya.

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Keluarga

Keluarga adalah kesatuan kekerabatan yang terdiri dari sekelompok individu yang dipersatukan oleh darah atau ikatan perkawinan atau ikatan intim lainnya (VandenBos, 2015). Keluarga adalah unit mendasar kekerabatan yang terdiri dari ayah, ibu dan anak (*nuclear family*) dan dalam penggunaan yang lebih luas terdiri atas kakek/nenek, sepupu, paman/bibi, anak angkat, anak adopsi dan sebagainya yang diakui dalam unit sosial tersebut (*extended family*) (Reber & Reber, 2016). Keluarga menurut Ira Reiss (dalam Lestari, 2021) adalah unit kecil yang terstruktur dalam pertalian keluarga, memiliki fungsi utama yaitu sosialisasi dan pemeliharaan terhadap generasi baru (Lestari, 2021).

Sementara itu, Koerner & Fitzpatrick (dalam Lestari, 2021) mendefinisikan keluarga dalam tiga sudut pandang yaitu struktural, fungsional dan interaksional.

a. Definisi Struktural

Sudut pandang ini berfokus pada kehadiran dan ketidakhadiran anggota keluarga dalam artian siapa yang bagian dari keluarga seperti orang tua, anak dan kerabat lainnya. Dari sudut pandang ini muncul kemudian

pengertian tentang keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga sebagai media melahirkan keturunan (*family of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*).

b. Definisi Fungsional

Sudut pandang ini berfokus pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga dalam pemenuhan fungsi-fungsi psikososial seperti perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran lainnya.

c. Definisi Intersaksional

Sudut pandang ini berfokus pada bagaimana keluarga dalam melaksanakan fungsinya. Keluarga merupakan kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terdiri atas keluarga inti (yakni ibu, ayah dan anak) dan keluarga besar (yakni kakek/nenek, paman/bibi, sepupu, dan kerabat lainnya). Keluarga sebagai unit sosial dalam masyarakat memiliki fungsi dalam merawat, melindungi dan sosialisasi pada generasi baru, memberikan dukungan emosional, mengembangkan hubungan intim dan rasa identitas sebagai keluarga.

2.1.2 Ritual Keluarga

2.1.2.1 Pengertian Ritual Keluarga

Family ritual atau ritual keluarga merupakan pola interaksi berulang yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Umumnya merupakan sebuah tindakan yang diatur secara budaya atau sosial, dalam hal ini tradisi yang bersifat seperti

keagamaan, kebangsaan, dan magis. Biasanya kegiatan yang dilakukan bersifat tetap dan tidak mengalami variasi dari waktu ke waktu (Reber & Reber, 2016).

Fiese (1992) mengemukakan ritual keluarga merupakan sebuah bentuk komunikasi simbolik yang dilakukan berulang oleh keluarga yang sering kali juga ritual keluarga menandakan bahwa “inilah kita sebagai sebuah kelompok”. Sebab ritual keluarga merupakan bentuk komunikasi simbolik, ritual keluarga menjadi media penghubung kesinambungan antara masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Tampak luar merupakan hal biasa bagi orang lain namun di dalam keluarga memiliki makna bagi setiap anggota keluarga. Hal ini memberikan perasaan keterhubungan antara anggota keluarga dari generasi ke generasi (Fiese, 1992).

Wolin & Bennett (1984) mendefinisikan ritual keluarga sebagai salah satu bentuk komunikasi simbolik yang kegiatannya dilakukan berulang kali oleh keluarga secara sistematis dari waktu ke waktu. Adanya makna khusus dan sifatnya yang berulang membuat ritual keluarga berkontribusi dalam pembentukan dan pelestarian identitas keluarga. Ritual dapat menstabilkan identitas keluarga dengan memperjelas peran yang diharapkan, menggambarkan dan menetapkan aturan atau batasan-batas di dalam dan luar keluarga sehingga semua anggota keluarga dapat tahu bahwa “inilah keluarga kita”.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa ritual keluarga merujuk pada suatu bentuk kegiatan yang sifatnya kaku rutin dilakukan berulang kali oleh keluarga secara terus menerus. Kegiatan rutin yang dilakukan tersebut merupakan kegiatan yang memiliki makna simbolis atau memiliki makna khusus yang hanya anggota keluarga yang tahu sehingga ritual keluarga juga dianggap sebagai identitas keluarga. Tampak luar merupakan hal biasa bagi orang lain

namun bagi keluarga merupakan hal yang istimewa dapat menumbuhkan rasa kolektif keluarga.

Ritual keluarga mencakup beberapa domain penting dari sistem keluarga. Pertama, melalui praktiknya ritual keluarga merupakan media yang menjembatani generasi yang lebih tua dengan generasi muda. Kedua, ritual keluarga menjadi media yang memberikan rasa identitas keluarga atau pada sistem keluarga yang lebih besar. Ketiga, ritual keluarga dapat menjadi media yang mengajarkan sistem nilai dan kepercayaan keluarga dan kaitannya dengan dunia sosial. Dengan demikian ritual keluarga dianggap sebagai bagian dari proses generasi yang menumbuhkan rasa identitas bagi anggota dan mencerminkan sistem kepercayaan bersama keluarga. Signifikansi simbolis yang melekat pada ritual keluarga dapat dianggap sebagai pusat dari ritual keluarga itu sendiri (Fiese, 1992).

Ritual dibutuhkan oleh keluarga untuk mempertahankan identitasnya. Adanya variasi di keluarga dalam mengekspresikan kebutuhan tersebut, membuat keluarga membutuhkan komitmen pada ritual untuk mempertahankan keyakinan dan nilai keluarga mereka. Keluarga juga harus siap untuk melakukan perubahan terhadap ritual mereka saat mereka bergerak melalui siklus kehidupan keluarga. Sehingga dengan demikian terdapat dua faktor penentu tingkat pengadaan ritual di dalam keluarga, pertama yaitu adanya komitmen yang mendasari sehingga ritual dapat digunakan dalam membangun dan mempertahankan identitas keluarga, dan kedua yaitu adaptasi atau kemampuan keluarga dalam menyesuaikan ritual dari satu fase perkembangan keluarga ke fase berikutnya (Wolin & Bennett, 1984).

Kedua faktor tersebut (komitmen dan adaptasi) merupakan fungsi yang dianggap terpisah dan masing-masing mempengaruhi sistem keluarga, sehingga kemungkinan terjadi kecenderungan lebih tinggi dan rendah pada satu faktor dapat terjadi. Wolin & Bennett (1984) menyebutkan bahwa keluarga yang memiliki komitmen yang tinggi pada ritual keluarga akan memperhatikan masa lalu yang dalam hal ini dapat mengacu pada generasi sebelumnya atau peristiwa tahun sebelumnya. Komitmen yang tinggi pada suatu keluarga dapat mempertahankan identitas, struktur keluarga mereka dari generasi ke generasi sehingga anggota keluarga menjadi terikat satu sama lain, sedangkan keluarga yang memiliki komitmen rendah terhadap ritual keluarga cenderung mengabaikan sejarah keluarga atau dengan kata lain tidak menjadikan masa lalu sebagai acuan keluarga sehingga identitas suatu keluarga menjadi samar atau hanya sedikit identitas keluarga yang ditampakkan (Wolin & Bennett, 1984).

Komitmen yang rendah juga dapat membuat tidak adanya ikatan yang kuat antar anggota keluarga, sehingga berpotensi keluarga mudah membubarkan diri atau berjalan masing-masing. Adapun bahaya bagi keluarga yang terlalu menekankan ritual keluarga adalah ritual keluarga tersebut bisa menjadi tidak lagi bermakna. Keluarga merayakan perayaan keluarga namun perayaan tersebut tidak lagi menimbulkan kegembiraan atau kesenangan dalam anggota keluarga. Perayaan atau tradisi keluarga sekedar dijalankan saja untuk mempertahankan identitas keluarga (Wolin & Bennett, 1984).

2.1.2.2 Bentuk dan Dimensi Ritual Keluarga

Wolin & Bennett (1984) telah mengidentifikasi ritual keluarga menjadi tiga bentuk terlepas dari perbedaan latar belakang seperti sosial ekonomi, agama, etnis dan kebudayaan keluarga. Tiga bentuk tersebut antara lain *family*

celebrations (perayaan keluarga), *family traditions* (tradisi keluarga), dan *patterned family interactions* (rutinitas berpola keluarga).

- a. Perayaan keluarga adalah hari libur atau kegiatan dengan acara yang dipraktekkan secara luas di seluruh budaya dan sifatnya istimewa bagi keluarga. Dalam kategori ini seperti pernikahan, pemakaman, pembaptisan, perayaan keagamaan tahunan, seperti Natal dan Idul Fitri, dan perayaan hari libur sekuler seperti *Thanksgiving* dan Tahun Baru.
- b. Tradisi Keluarga adalah rangkaian tradisi atau kegiatan yang tidak spesifik terikat pada suatu budaya tertentu tetapi lebih spesifik pada masing-masing keluarga. Misalnya dalam suatu keluarga terdapat perayaan ulang tahun bagi anggota keluarganya yang bisa saja perayaan ini tidak dilakukan di keluarga lain dan menjadi ciri bagi keluarga tersebut. Contoh lain misalnya seperti tiap Idul Fitri suatu keluarga akan melaksanakan mudik dan lebaran di rumah orang tua, mengadakan makan besar setelah sholat led atau menyiapkan makanan khusus setiap perayaan hari Raya. Tradisi keluarga dapat bermakna bahwa "Inilah kami, inilah keluarga kami", dengan demikian ritual keluarga pada bentuk ini memiliki tingkat makna yang lebih tinggi dan menunjukkan adanya keterikatan serta ketaatan untuk melanjutkan tradisi.
- c. Rutinitas berpola keluarga dalam hal ini adalah sebuah kegiatan yang dilakukan tanpa disadari telah menjadi rutinitas bagi keluarga. Misalnya seperti makan malam keluarga, menonton tv bersama tiap malamnya, membacakan dongeng kepada anak setiap malamnya dan kegiatan-kegiatan kecil lainnya namun dilakukan hampir disetiap waktu yang sama. Dibandingkan dengan perayaan keluarga atau tradisi keluarga, rutinitas berpola adalah yang paling bervariasi dari waktu ke waktu. Anggota keluarga

memberikan deskripsi yang cukup sederhana tentang interaksi rutinitas sehari-hari mereka, dan mereka terkadang terkejut dengan pengakuan bahwa aspek-aspek biasa dari kehidupan mereka sebenarnya adalah "ritual".

Setiap kategori ritual meningkatkan aspek yang berbeda dari identitas keluarga. Tidak semua aktivitas yang dilakukan merupakan ritual keluarga, namun banyak aktivitas kecil yang dilakukan tanpa disadari telah menjadi bentuk ritual keluarga. Sifat-sifat ritual ini menunjukkan kekuatan bentuk dan struktur pada pikiran kolektif kelompok. Ritual keluarga menjadi sarana untuk mendidik anggota keluarga dan mengatur perilaku mereka. Hal ini dapat menjadi media untuk berbagi keyakinan dan mengabadikan keyakinan tersebut dari waktu ke waktu. Secara tidak langsung menawarkan berbagai kesempatan untuk anggota keluarga dapat mengalami, berkontribusi dan bahkan merayakan identitas mereka sebagai sebuah keluarga.

Berbeda dengan Wolin & Bennet (1984), Fiese & Kline (1992) mengidentifikasi ritual keluarga menjadi 8 dimensi yaitu kejadian (*occurrence*), peran (*roles*), rutinitas (*routine*), kehadiran (*attendance*), pengaruh (*affect*), signifikansi simbolis (*symbolic significance*), kelanjutan lintas generasi (*continuation*), dan kesengajaan (*deliberateness*).

- a. Kejadian (*Occurrence*), dalam hal ini frekuensi terjadinya pola aktivitas.
- b. Peran (*Roles*), terkait pembagian peran dan tugas selama aktivitas terkait ritual yang dijalankan.
- c. Rutinitas (*Routine*), keteraturan dalam bagaimana kegiatan ritual keluarga dilakukan.

- d. Kehadiran (*Attendance*), terkait harapan kehadiran semua anggota, bahwa kehadiran dalam suatu kegiatan ritual keluarga wajib untuk dihadiri.
- e. Pengaruh (*Affect*), dalam hal ini investasi emosional atau keterhubungan antar anggota keluarga.
- f. Signifikansi Simbolis (*Symbolic Significance*), dalam hal ini keterikatan makna pada aktivitas atau kegiatan ritual keluarga yang dijalankan.
- g. Kelanjutan Lintas Generasi (*Continuation*), tuntutan untuk melanjutkan kegiatan atau aktivitas antar generasi.
- h. Kesengajaan (*Deliberateness*) terkait persiapan dan perencanaan untuk bagaimana aktivitas selanjutnya.

Secara garis besar Fiese (1992) mengidentifikasi ritual keluarga menjadi dua dimensi besar yaitu dimensi rutin dan dimensi makna. Dimensi rutin (terdiri atas dimensi, kejadian, peran dan rutinitas) mencerminkan peran dan perilaku aktual yang terjadi selama ritual keluarga berlangsung dalam hal ini terkait gambaran kegiatan ritual itu dilakukan di keluarga. Sementara dimensi makna (terdiri atas dimensi pengaruh, signifikansi simbolis, kehadiran, kelanjutan dan kesengajaan) mencerminkan apakah ritual keluarga bermakna bagi peserta individu (Fiese, 1992). Sehubungan dengan tersebut pada penelitian ini kemudian mengambil dimensi ritual keluarga oleh Fiese untuk digunakan sebagai rujukan dalam pengambilan dan pengolahan data penelitian.

2.1.2.3 Fungsi Ritual Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu terkait fungsi ritual keluarga yang beragam, Hobson, Schroeder, Risen, Xygalatas, & Inzlicht, (2017) telah mengategorikan fungsi ritual keluarga menjadi tiga kategori pengaturan, yaitu *emotion regulation*, *goal regulation*, dan *sosial regulation*.

a. *Emotion Regulation*

Ritual dapat bertindak sebagai penyangga terhadap efek merusak dari emosi negatif yang kuat. Perilaku ritual tampaknya sangat mungkin muncul dalam keadaan yang ditandai dengan emosi negatif seperti kecemasan tinggi, ketidakpastian, dan stress. Dalam Studi klinis misalnya oleh Hodgson, 1980 (Hobson, Schroeder, Risen, Xygalatas, & Inzlicht, 2017) memberikan dukungan yang kuat bahwa individu dengan gangguan klinis terkait dengan kecemasan, stres, atau trauma sering mengembangkan perilaku ritual mereka sendiri, hal ini karena perilaku ritual lebih mungkin muncul ketika individu mengalami defisit emosional yaitu keadaan emosional yang menyimpang dari keadaan yang diinginkan dan perilaku ritual sendiri dapat bertindak sebagai mekanisme koping untuk mendapatkan kembali rasa kontrol pribadi individu tersebut. Gangguan obsesif-kompulsif (OCD) misalnya, individu dengan gangguan tersebut tampaknya sering terlibat dalam perilaku ritual yang dibuat sendiri untuk menangkal pikiran cemas dan mengganggu mereka (Reuven-Magril, Dar, & Liberman, 2008; Hobson, Schroeder, Risen, Xygalatas, & Inzlicht, 2017)

Hasil yang sama juga ditemukan pada domain agama di mana menariknya peneliti telah mencatat ada kesamaan morfologis antara ritual OCD dan ritual keagamaan (Dulaney & Fiske, 1994; Fiske & Haslam, 1997; Hobson, Schroeder, Risen, Xygalatas, & Inzlicht, 2017). Freud adalah salah satu yang pertama mencatat bahwa, "Sangat mudah untuk melihat kemiripan antara upacara neurotik obsesi dan kompulsi dan tindakan suci ritual keagamaan" Mirip dengan paksaan ritualistik, ritual keagamaan diketahui diaktifkan selama masa kecemasan dan emosi negatif. Misal pada penelitian yang dilakukan oleh Keinan, 1994 (Hobson, Schroeder, Risen, Xygalatas, & Inzlicht, 2017) dengan sampel survei yaitu warga

Israel menunjukkan bahwa mereka yang kebetulan tinggal di daerah yang terkena serangan rudal selama Perang Teluk lebih mungkin untuk terlibat dalam pemikiran magis dan ritual keagamaan daripada mereka yang tinggal di daerah yang tidak terkena serangan. Sementara itu dalam populasi nonklinis, menemukan bahwa ketika kebutuhan orang akan keteraturan terganggu, mereka cenderung mengimbanginya dengan mencari pola ilusi koherensi dan koneksi. Di beberapa eksperimen, peserta kurang kontrol lebih mungkin untuk mengembangkan takhayul dan terlibat dalam penalaran takhayul, gaya pemikiran yang sering dibarengi dengan ritual.

Meskipun sebagian besar penelitian antropologis dan klinis tentang topik ini berfokus pada saat ritual muncul sebagai respons terhadap keadaan afektif negatif, terdapat penelitian yang menunjukkan hasil sebaliknya di mana perilaku ritual membantu meringankan penderitaan individu yang berada dalam tekanan emosional. Pada penelitian Norton dan Gino (Hobson, Schroeder, Risen, Xygalatas, & Inzlicht, 2017) misalnya menunjukkan bahwa individu yang melakukan ritual untuk mengelola kesedihannya merasa kurang sedih, dan lebih terkendali, dibandingkan individu yang tidak melakukan ritual. Hal ini karena selama pertunjukan ritual, fokus pada rangkaian urutan tindakan akan mengarahkan perhatian individu pada gerakan dan pengalaman sensorik tertentu, perilaku ritual kemudian dapat berfungsi sebagai bentuk pengalih perhatian, menghalangi kemungkinan pikiran negatif memasuki pikiran individu.

Proses ini juga dapat terlihat pada penampilan atletik, terutama dalam kompetisi berisiko tinggi di mana terdapat tekanan dan kecemasan tinggi yang dirasakan oleh atlet. Sebagai strategi koping, ritual pra-pertandingan atlet telah terbukti membatasi jumlah pikiran cemas yang mereka alami dengan

mengarahkan fokus mereka pada penyelesaian urutan ritual. Proses ini juga dapat terlihat dalam ritual kompulsif OCD, yang mana satu penelitian menemukan bahwa teknik pengalih perhatian mengurangi pemrosesan emosional dari rangsangan yang mengancam (Simon, Adler, Kaufmann, & Kathmann, 2014; Hobson, Schroeder, Risen, Xygalatas, & Inzlicht, 2017).

Cara pertama agar ritual dapat membantu dalam mengatur emosi adalah melalui perasaan positif setelah menyelesaikan praktik yang dipahami sebagai ritual. Penyelesaian ritual yang berhasil bertindak sebagai sinyal bagi diri sendiri untuk mengendalikan suatu situasi. Berbagai eksperimen menunjukkan bahwa membingkai tindakan dasar sebagai ritual dapat membantu mengatur emosi dan kecemasan negatif setidaknya sebagian karena keyakinan seseorang bahwa ritual memiliki makna yang melekat. Misalnya studi yang dilakukan oleh Brooks et al. (Hobson, Schroeder, Risen, Xygalatas, & Inzlicht, 2017) menemukan bahwa terlibat dalam perilaku yang diberi label sebagai "ritual" mengurangi kecemasan kinerja, dibandingkan dengan melakukan perilaku yang sama persis yang tidak diberi label sebagai ritual (Hobson, Schroeder, Risen, Xygalatas, & Inzlicht, 2017).

Tampaknya pelabelan perilaku yang sama sebagai ritual menciptakan keyakinan bahwa mereka bermakna, yang memainkan peran penting dalam mengurangi kecemasan. Demikian pula, Norton dan Gino (Hobson, Schroeder, Risen, Xygalatas, & Inzlicht, 2017) menemukan bahwa terlibat dalam perilaku berlabel ritual (dibandingkan dengan perilaku yang cocok yang disebut sebagai tindakan acak) membuat peserta merasakan kontrol pribadi yang lebih besar setelah mengalami kerugian besar. Bahkan menyebut tindakan paling sederhana "ritual" mungkin cukup untuk menghasilkan penilaian makna yang mengurangi pengaruh negatif.

Penilaian makna seperti ini dapat membantu mengatur emosi dengan mengurangi pengaruh negatif insidental dan meningkatkan emosi positif yang transenden diri, seperti kekaguman, kepuasan, dan rasa syukur. Penjelasan ini terutama berkaitan dengan ritual keagamaan. Jenis penilaian ini selama pertunjukan ritual memberi individu rasa nyaman karena melakukan latihan mengingatkan mereka bahwa mereka milik sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri (misalnya, kelompok, sistem kepercayaan, alam semesta).

Penilaian ritual yang bermakna mungkin setidaknya sebagian berasal dari elemen sejarahnya, di mana praktik-praktik tertentu dipandang sebagai milik tradisi masa lalu atau nenek moyang seseorang. Dengan kata lain, ritual mungkin bermakna sebagian karena dianggap kuno dan tidak berubah. Sesuai dengan penjelasan ini, penelitian telah menunjukkan bahwa konsep kebermaknaan memperluas ruang lingkup persepsi waktu, memungkinkan seseorang untuk berpikir tentang bagaimana masa kini berhubungan dengan masa lalu dan masa depan. Semakin banyak individu mencurahkan waktu untuk memikirkan masa lalu dan masa depan, semakin banyak makna yang mereka kaitkan dengan kehidupan mereka secara umum (Baumeister, Vohs, Aaker, & Garbinsky, 2013; Hobson, Schroeder, Risen, Xygalatas, & Inzlicht, 2017).

b. *Goal regulation*

Perilaku ritual dapat memberi energi dan merangsang tindakan individu, memotivasi mereka menuju tujuan saat ini dan masa depan dengan membawa perhatian pada konteks peraturan dan meningkatkan perasaan keterlibatan pribadi. Ritual tampaknya memainkan peran penting dalam mempersiapkan individu untuk konteks yang relevan secara motivasi, seperti ketika atlet melakukan ritual pra-pertunjukan untuk mempersiapkan permainan,

menyelesaikan ritual minum teh pagi untuk mempersiapkan hari kerja atau siswa menggunakan ritual belajar untuk mempersiapkan ujian dan atau upacara rakyat. Ide ini sejalan dengan penelitian puluhan tahun lalu dalam psikologi sosial yang menunjukkan bahwa banyak perilaku manusia diatur oleh proses regulasi yang mana individu berusaha keras untuk meminimalkan perbedaan antara keadaan masa depan yang ideal dan keadaan saat ini, yang memulai berbagai perilaku yang diarahkan pada tujuan.

Strategi psikologis dan perilaku yang berbeda dapat digunakan untuk menutup kesenjangan antara keadaan saat ini dan keadaan tujuan masa depan. Ritual tampaknya dapat melayani fungsi psikologis fundamental yang menyenangkan dengan meminimalkan defisit regulasi ini dan menyelaraskan seseorang dengan fokus tujuannya. Individu yang melakukan ritual akan sering secara eksplisit dan sengaja mengingat keadaan tujuan yang ideal (misalnya, meningkatkan kinerja) dan membandingkan keadaan mereka saat ini dengan hasil yang diinginkan. Proses pengaturan ini, sering ditemukan dalam domain kinerja di mana ritual dilakukan untuk mencapai tingkat kinerja optimal yang diinginkan. Pada serangkaian studi menunjukkan bahwa individu yang secara alami memiliki tingkat orientasi kinerja yang lebih rendah menunjukkan perilaku yang lebih percaya takhayul, dibandingkan dengan mereka yang memiliki orientasi kinerja yang lebih tinggi dan individu yang melakukan gerakan ritualistik mampu kembali melakukan pengendalian diri, lebih dari individu yang melakukan gerakan "acak" atau tanpa gerakan sama sekali. Pada konsep keagamaan misalnya, di mana praktik ritual dan doa, telah terbukti meningkatkan regulasi diri dan pengendalian diri. Praktik rutin ritual keagamaan yang penuh upaya menunjukkan komitmen pribadi dan

membangun kontrol diri implisit dari waktu ke waktu, mempromosikan perilaku adaptif yang meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan.

Selain itu adanya pengalaman ritual yang sukses, pada gilirannya menghasilkan perasaan-perasaan tak terduga tentang kemanjuran dan kepercayaan diri. Pemrosesan ini mirip dengan fungsi pengaturan emosi sebelumnya, tetapi alih-alih menghasilkan perasaan keteraturan atau kontrol, di sini ritual menanamkan rasa penguasaan pribadi dengan memenuhi motivasi kompetensi dengan kata lain, penyelesaian ritual yang berhasil sebelum tugas penting memiliki fungsi memberi sinyal kepada individu bahwa dia kompeten dan mampu untuk berhasil dalam tugas berikutnya.

Proses ini juga seperti plasebo di mana "Saya percaya bahwa ritual itu akan membantu kinerja saya pada tugas berikutnya, dan memiliki keyakinan itu meningkatkan kemungkinan saya berhasil" atau "Saya merasakan keberhasilan dari menyelesaikan ritual, dan perasaan percaya diri itu meningkatkan kemungkinan keberhasilan pada tugas berikutnya", dalam kedua kasus tersebut, keberhasilan ritual dapat menandakan kemungkinan keberhasilan tujuan di masa depan. Penyelesaian yang berhasil dari ritual yang relevan secara pribadi juga mengilhami tujuan dengan lebih banyak makna, bahkan tindakan ritual yang paling mendasar pun dinilai lebih bermakna dibandingkan dengan tindakan non ritual.

c. *Social regulation*

Ritual sering dianggap sebagai mediasi sosial yang kuat yang bila dilakukan dengan benar akan menyeimbangkan antara kekuatan sosial dan interpersonal baik dalam kelompok agama, tim olahraga, organisasi kerja, dan keluarga. Pengadaan praktik ritual sendiri dapat mengintegrasikan keadaan subjektif individu dengan tatanan sosial komunal, menyatukan kehidupan pribadi dan publik

seseorang. Ritual kelompok sendiri berfungsi untuk memungkinkan individu berpartisipasi penuh dalam dunia sosial dengan berafiliasi dengan sesama anggota kelompok, menegaskan kembali posisi seseorang dalam kelompok, dan berbagi dalam konvensi sosial dan pengetahuan budaya yang penting.

Fungsi sosial ritual sendiri beroperasi dalam dua cara. Pertama melakukan ritual kelompok meningkatkan afiliasi dengan sesama anggota kelompok dan mengiklankan sinyal kesetiaan dan kepercayaan kelompok, adanya kinerja bersama dapat menciptakan perasaan koneksi yang lebih kuat dengan orang lain. Kedua, mengamati ritual kelompok membantu Individu belajar dan berbagi pengetahuan budaya yang berkaitan dengan norma-norma sosial yang paling penting bagi kelompok. Hal ini dapat menyebabkan transmisi konvensi sosial yang efektif, berfungsi untuk lebih memperkuat hubungan individu dengan kelompok. Dengan kata lain, seseorang berafiliasi dengan sesama anggota kelompok saat melakukan ritual kelompok, dan belajar pengetahuan budaya sambil mengamatinya.

Menyelesaikan sebuah ritual di hadapan orang lain menandakan informasi penting bahwa individu yang memilih untuk berpartisipasi dalam acara kelompok tersebut berbagi makna kolektifnya dengan kelompok tersebut. Hal ini pada gilirannya mengatur keadaan sosial di mana informasi dapat digunakan untuk menarik kesimpulan tentang peserta dan hubungan mereka dengan kelompok, seperti apakah anggota mereka dapat dipercaya dan setia. Pengetahuan tersebut bertindak sebagai isyarat yang dapat diandalkan dan kredibel yang dapat mendorong kohesi kelompok melalui pembentukan identitas dan status. Dengan terlibat dalam ritual kelompok, seorang individu dapat menunjukkan bahwa mereka

adalah bagian dari kelompok dan sejauh ritual itu sulit atau berharga, partisipasi menandakan tidak hanya keanggotaan tetapi juga komitmen pada kelompok.

2.1.2.4 Ritual Keluarga dalam perspektif Budaya

Ritual keluarga telah menjadi konteks dalam budaya kehidupan keluarga. Budaya adalah seperangkat aturan, kebiasaan, atau cara bersikap sebuah kelompok masyarakat dan lebih luas bangsa yang muncul dari adanya interaksi anggota kelompok dengan lingkungannya (Reber & Reber, 2016). Lestari (2012) mengemukakan bahwa budaya merupakan hasil pemikiran sosial dari sekumpulan individu yang memiliki nilai yang sama dan dianggap penting. Budaya juga dapat menjadi pedoman atau prinsip umum bagi suatu kelompok, yang hal ini kemudian dapat mengontrol tindakan, memberikan rasa keterhubungan dan menjadi identitas bagi suatu kelompok (Lestari, 2021). Secara signifikan budaya telah ikut andil dalam praktik ritual keluarga, sementara ritual keluarga telah menjadi konteks dalam budaya kehidupan keluarga. Adanya variasi budaya dalam praktik ritual keluarga membantu memahami bagaimana keluarga dapat serupa dan juga berbeda lintas budaya (Fiese, et al., 2002).

Pada laporan Mary Martini (dalam Fiese, et al., 2002) menemukan bahwa terdapat perbedaan budaya dalam percakapan waktu makan pada keluarga Jepang-Amerika yang cenderung mendiskusikan aktivitas kelompok dan berbagi pengalaman di meja makan, sementara keluarga Kaukasia-Amerika cenderung lebih mendiskusikan pengalaman yang dimiliki individu saat berada di luar rumah. Hal serupa juga ditemukan oleh Shoshana Blum-Kulka (dalam Fiese, et al., 2002) dalam mencatat perbandingan antara keluarga AS dan Israel, di mana keluarga AS lebih berfokus pada pengalaman individu sedangkan keluarga Israel lebih berfokus pada pengalaman kelompok selama pengadaan ritual. Lebih lanjut

sebuah studi observasional perilaku makan yang dilakukan oleh Martini (2002, dalam Fiese, et al., 2002) melaporkan bahwa keluarga Jepang-Amerika lebih responsif dan berfokus pada bayi selama waktu makan, sementara keluarga Filipina-Amerika agak kurang berfokus pada anak dan lebih berfokus untuk makan daripada berbicara, sedangkan keluarga Hawaii-Amerika cenderung lebih berfokus pada orang dewasa. Variasi dalam pola percakapan dan interaksi lintas budaya tersebut menunjukkan bahwa terdapat kontribusi dari tingkat sistem yang lebih luas dalam pengadaan praktik rutinitas dan ritual di dalam keluarga, meskipun tidak terlalu terlihat jelas namun hal tersebut konsisten dengan nilai dan keyakinan budaya yang dominan.

2.1.2.5 Ritual Keluarga dalam perspektif Agama

Saroglou (2014) mendefinisikan agama sebagai kehadiran keyakinan bersama, pengalaman ritual, norma, dan kelompok yang merujuk pada apa yang individu anggap sebagai entitas transenden manusia. Sementara Glock & Stark mengungkapkan bahwa individu seringkali mengembangkan orientasi nilai atau sistem simbol, keyakinan, nilai, dan praktik yang sakral mengenai makna tertinggi yang dibentuk manusia untuk menafsirkan dunia mereka dan agama merupakan salah satu manifestasi dari fenomena tersebut. Nelson (2009) mengungkapkan bahwa agama merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada semua aspek hubungan manusia dengan Yang Ilahi atau transenden, sesuatu yang lebih besar dari individu. Pada perkembangan terbaru, para ilmuwan mulai memahami agama sebagai aktivitas dan cara hidup sehingga agama tidak hanya berhubungan dengan transenden tetapi juga berhubungan dalam kehidupan jasmani, pengalaman, dan praktik individu sehari-hari.

Perilaku beragama atau religiusitas sendiri sering juga dikaitkan dengan hal-hal sebagai berikut: (a) memercayai ide-ide khusus mengenai entitas transenden dan hubungannya dengan manusia dan dunia; (b) terikat secara emosional melalui ritual pribadi dan atau kolektif dengan entitas transenden dan kemudian dengan yang lain; (c) berperilaku sesuai dengan norma, praktik, dan nilai yang dianggap ditetapkan oleh yang transenden; serta (d) termasuk dalam kelompok yang dianggap sendiri sebagai yang abadi dan dipenuhi dengan kehadiran yang transenden. Empat hal tersebut dikonversi menjadi motivasi kognitif, emosional, moral, dan sosial. Pada penjabaran lebih lanjut hal tersebut merupakan fungsi psikologis agama, secara berurut adalah pembuatan makna, regulasi emosional, transendensi diri moral, dan identitas sosial (Saroglou, 2014). Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa agama merupakan upaya yang melibatkan fungsi psikologis dan fisik untuk membawa diri pada realitas transenden dan untuk hal tersebut dapat dilakukan melalui pengalaman ritual (baik individu atau kelompok).

Ritual sering diartikan sebagai bentuk praktik keagamaan yang penting dan aspek sentral dari komitmen keagamaan. Ritual sulit untuk didefinisikan karena sangat bervariasi, umumnya ritual mencakup semacam unsur standar atau tradisional namun demikian ritual juga dapat berubah seiring waktu misalnya dalam budaya yang anti tradisional seperti masyarakat Barat saat ini (Nelson, 2009).

Kegiatan ritual khususnya yang bersifat keagamaan memiliki peranan penting dalam kehidupan keluarga. Praktik ritual membantu mempertahankan identitas yang benar, menegaskan kembali hubungan dan mengajarkan perilaku yang benar pada anggota keluarga. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan besar seperti

Natal atau praktik sehari-hari seperti saat makan malam bersama. Sebagian besar keluarga membangun ritual dengan mengambil tradisi dari dua keluarga asal, meskipun beberapa pasangan juga membentuk praktik ritual mereka hanya dari satu keluarga asal, dengan demikian pernikahan menyatukan dua orang dari keluarga yang berbeda, hal tersebut kemudian menawarkan kesempatan untuk membangun pola ritual baru yang memiliki makna khusus. Partisipasi dalam kegiatan ritual bersama sendiri dipercaya dapat meningkatkan kepuasan pernikahan dan pasangan juga melaporkan bahwa makna ritual dan tindakan praktik bersama itu penting (Nelson, 2009).

Ritual melibatkan interaksi antara pandangan dunia atau praktik yang ditransmisikan secara sosial dan kebutuhan emosional serta representasi Tuhan dalam diri individu. Pengalaman ritual berbeda untuk setiap individu yang hal tersebut tidak dapat sepenuhnya hanya dijelaskan oleh satu teori saja. Victor Turner (1920–1983) dalam pandangannya menyatakan bahwa agama bukan hanya cerminan hubungan ekonomi atau politik saja, penting untuk memahami bagaimana orang berpikir dan merasakan. Lebih lanjut dalam teorinya Turner menyatakan bahwa pusat agama dan pemikiran manusia adalah simbol yang membentuk bangunan dasar ritual dan sarana utama yang digunakan individu untuk menginterpretasikan makna dunia mereka. Simbol ini dapat mengambil beberapa bentuk termasuk gambar, objek, gerakan fisik, dan bahasa. Turner juga menghubungkan agama dan ritual dengan perasaan dan hubungan sosial (Nelson, 2009).

Sementara itu bagi Rappaport (Nelson, 2009) ritual adalah suatu bentuk tindakan yang membantu membangkitkan dan menyatukan bagian konseptual, pengalaman, dan bagian lain dari agama. Secara khusus, ritual menggabungkan

ide-ide tentang yang sakral dengan numinous. Oleh Rappaport efek adanya ritual bagi agama adalah sebagai berikut:

1. Memberikan fokus pada kehidupan dan identitas komunitas yang membantu mempertahankan kelompok, mengembangkan solidaritas sosial dan mengkoordinasikan praktik keagamaan di antara anggota. Keterlibatan yang lebih aktif dalam ritual liturgi dikaitkan dengan ikatan komunitas yang lebih kuat.
2. Menjadikan kebenaran agama sebagai fakta sosial yang penting dan bermakna melalui latihan. Ritual mewujudkan realitas sejarah atau spiritual menjadikannya nyata dan konkret dalam ruang dan waktu. Pengulangan membantu memperkuat nilai kebenaran dan membentuk identitas religius pada individu yang mempercayainya.
3. Membantu mengintegrasikan tindakan dan keyakinan serta menyoroti aspek-aspek penting dari perilaku seperti etika. Dengan cara ini ritual memberikan arahan, meningkatkan keyakinan dan memperkuat komitmen terhadap tindakan moral.

Berdasarkan pembahasan diatas menunjukkan bahwa kegiatan ritual memiliki hubungan yang erat dengan agama dan lebih khusus ini memiliki peranan penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Ritual merupakan suatu bentuk kegiatan yang dapat bertindak sebagai manifestasi dari agama untuk kemudian menyalurkan nilai-nilai agama pada individu atau anggota keluarga dan masyarakat. Ritual juga dapat menjadi media untuk berbagi keyakinan kolektif dan mengontrol perilaku individu atau anggota keluarga dan masyarakat. Sehingga dengan demikian ritual khususnya ritual keagamaan tidak hanya hadir sebagai

media untuk membantu individu mencapai transenden tetapi juga membantu dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

2.1.3 Psychological Needs

American Psychological Association mendefinisikan *psychological needs* sebagai segala bentuk kebutuhan apapun yang penting untuk kesehatan mental atau yang bukan merupakan kebutuhan biologis. Hal tersebut dihasilkan sepenuhnya secara internal seperti kebutuhan akan kesenangan dan atau yang dihasilkan oleh interaksi antara individu dan lingkungan seperti kebutuhan akan persetujuan sosial, keadilan, atau kepuasan kerja. Ada dua teori kebutuhan yang terkenal dalam ilmu psikologi, yakni teori kebutuhan oleh Abraham Maslow dan Erich Fromm (Feist & Feist, 2009).

2.1.3.1 Teori Kebutuhan Maslow

Maslow mengasumsikan bahwa individu memiliki lima kebutuhan dasar yang diatur dalam hierarki, hal tersebut kemudian dikenal dengan Hierarki Kebutuhan Maslow. Lima kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan konotatif yang mana hal tersebut bersifat memotivasi individu. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisiologis

Maslow menyatakan bahwa kebutuhan paling mendasar dari setiap individu adalah kebutuhan fisiologis, hal ini termasuk makanan, air, oksigen, pemeliharaan suhu tubuh, dan sebagainya. Individu yang selalu lapar termotivasi untuk makan bukan untuk mencari teman atau mendapatkan harga diri. Selama kebutuhan ini tidak terpuaskan, motivasi utama individu adalah mendapatkan sesuatu untuk dimakan. Pada masyarakat yang makmur, kebanyakan individu memenuhi kebutuhan lapar mereka sebagai hal yang biasa, mereka biasanya cukup makan,

jadi ketika mereka mengatakan mereka lapar sebenarnya mereka berbicara tentang nafsu makan bukan rasa lapar. Individu yang benar-benar lapar tidak akan terlalu memperhatikan rasa, bau, suhu, atau tekstur makanan. Oleh karena itu ketika kebutuhan fisiologis individu belum terpenuhi, keutamaan hidup mereka adalah untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan berusaha terus-menerus untuk memenuhinya.

2. Kebutuhan Keamanan

Ketika individu telah memenuhi sebagian kebutuhan fisiologis mereka, individu akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan keamanan. Kebutuhan keamanan dalam hal ini termasuk keamanan fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari kekuatan yang mengancam seperti perang, terorisme, penyakit, ketakutan, kecemasan, bahaya, kekacauan, dan bencana alam. Kebutuhan akan hukum, ketertiban, dan struktur juga merupakan kebutuhan keamanan. Kebutuhan akan rasa aman berbeda dengan kebutuhan fisiologis karena tidak dapat dipuaskan secara berlebihan dalam artian bahwa individu tidak pernah bisa sepenuhnya terlindungi dari meteorit, kebakaran, banjir, atau tindakan berbahaya orang lain.

Pada masyarakat yang tidak berperang, sebagian besar orang dewasa yang sehat selalu memenuhi kebutuhan keamanan mereka, sehingga membuat kebutuhan ini relatif tidak penting. Namun berbeda dengan anak-anak yang mana anak-anak lebih sering dimotivasi oleh kebutuhan rasa aman karena mereka hidup dengan ancaman seperti kegelapan, hewan, orang asing, dan hukuman dari orang tua. Selain itu, beberapa orang dewasa juga merasa relatif tidak aman karena mereka menyimpan ketakutan irasional sejak masa kanak-kanak yang menyebabkan mereka bertindak seolah-olah mereka takut akan hukuman orang

tua. Mereka menghabiskan lebih banyak energi daripada orang sehat yang mencoba memenuhi kebutuhan keamanan, dan ketika mereka tidak berhasil dalam usahanya, mereka menderita apa yang disebut Maslow dengan kecemasan dasar.

3. Kebutuhan Cinta dan Rasa Memiliki

Setelah individu memuaskan kebutuhan fisiologis dan keamanannya, individu menjadi termotivasi oleh kebutuhan cinta dan rasa memiliki. Kebutuhan cinta dan rasa memiliki seperti keinginan untuk berteman; keinginan untuk mendapatkan pasangan dan anak; kebutuhan untuk menjadi bagian dari keluarga, klub, lingkungan, atau bangsa. Cinta dan rasa memiliki juga mencakup beberapa aspek seperti seks dan kontak individu serta kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta.

Individu yang kebutuhan cinta dan rasa memilikinya cukup terpuaskan sejak tahun-tahun awal tidak akan panik ketika cinta mereka ditolak. Orang-orang ini memiliki keyakinan bahwa mereka diterima oleh orang-orang yang penting bagi mereka, sehingga ketika orang lain menolak mereka, mereka tidak merasa hancur. Sementara orang-orang yang tidak pernah mengalami cinta dan rasa memiliki seringkali mereka tidak mampu memberikan cinta, hal ini karena mereka jarang atau tidak pernah dipeluk dan atau mengalami segala bentuk pengalaman akan cinta dan rasa memiliki. Maslow percaya bahwa orang-orang tersebut pada akhirnya akan belajar untuk merendahkan cinta dan menerima begitu saja ketidakhadirannya. Sementara itu, orang-orang yang menerima cinta dan rasa memiliki dalam dosis kecil. mereka akan sangat termotivasi untuk mencari kebutuhan tersebut, dengan kata lain bahwa individu yang hanya menerima sedikit cinta memiliki kebutuhan yang lebih kuat akan kasih sayang dan penerimaan

daripada individu yang menerima cinta dalam jumlah yang cukup atau tidak sama sekali.

Anak-anak membutuhkan cinta untuk tumbuh secara psikologis dan upaya mereka untuk memenuhi kebutuhan ini biasanya dilakukan secara langsung. Sementara itu, orang dewasa juga membutuhkan cinta akan tetapi upaya yang mereka lakukan untuk mencapai hal tersebut biasanya akan disamarkan. Seringkali orang dewasa terlibat dalam perilaku yang merugikan diri sendiri, seperti berpura-pura menyendiri dari orang lain atau bersikap sinis, dingin, dan tidak berperasaan dalam hubungan interpersonal mereka. Mereka mungkin tampak mandiri akan tetapi pada kenyataannya mereka memiliki kebutuhan yang kuat untuk diterima dan dicintai oleh orang lain.

4. Kebutuhan Penghargaan

Sejauh individu memuaskan kebutuhan cinta dan rasa memiliki, individu juga bebas mengejar kebutuhan akan penghargaan. Kebutuhan penghargaan mencakup kebutuhan seperti harga diri, kepercayaan diri, kompetensi, dan pengetahuan yang orang lain hargai tinggi. Maslow mengidentifikasi dua tingkat kebutuhan penghargaan yaitu reputasi dan harga diri. Reputasi adalah prestise, pengakuan, atau ketenaran yang telah dicapai seseorang di mata orang lain, sedangkan harga diri adalah perasaan berharga dan percaya diri seseorang. Harga diri tidak hanya didasarkan pada reputasi atau prestise; itu mencerminkan "keinginan untuk kekuatan, untuk pencapaian, untuk kecukupan, untuk penguasaan dan kompetensi, untuk kepercayaan diri di hadapan dunia, dan untuk kemandirian dan kebebasan", dengan kata lain, harga diri didasarkan pada kompetensi nyata dan bukan hanya pendapat orang lain. Begitu individu

memenuhi kebutuhan penghargaan mereka, individu akan berdiri di ambang aktualisasi diri yaitu kebutuhan tertinggi yang diakui oleh Maslow.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Ketika kebutuhan tingkat yang lebih rendah terpuaskan, individu kurang lebih secara otomatis melanjutkan ke tingkat berikutnya, namun begitu ketika kebutuhan penghargaan terpenuhi individu tidak selalu bergerak ke tingkat aktualisasi diri. Awalnya, Maslow berasumsi bahwa kebutuhan aktualisasi diri menjadi kuat setiap kali kebutuhan penghargaan telah terpenuhi. Namun, selama tahun 1960-an, Maslow menyadari bahwa banyak mahasiswa muda di Brandeis dan kampus lain di seluruh negeri telah memenuhi semua kebutuhan tingkat rendah, termasuk reputasi dan harga diri, namun mereka tidak menjadi aktualisasi diri. Mengapa kemudian beberapa individu dapat mencapai aktualisasi diri dan yang lain tidak adalah masalah apakah mereka menganut suatu nilai-nilai tertentu. Individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai seperti kebenaran, keindahan, keadilan, dan nilai-nilai tertentu lainnya menjadi dapat mengaktualisasikan diri setelah kebutuhan pengharganya terpenuhi, sedangkan orang yang tidak menganut nilai-nilai tersebut mengalami frustrasi dalam kebutuhan aktualisasi dirinya meskipun telah memenuhi kebutuhan dasar mereka yang lain.

2.1.3.2 Teori Kebutuhan Fromm

Fromm menyatakan bahwa sama halnya dengan hewan, manusia dimotivasi oleh kebutuhan fisiologis seperti rasa lapar, seks, dan keamanan serta tidak pernah bisa menyelesaikan dilema untuk memuaskan kebutuhan tersebut. Hanya kebutuhan manusia yang khas yang dapat menggerakkan individu menuju penyatuan kembali dengan alam. Kebutuhan tersebut kemudia muncul selama evolusi budaya manusia, tumbuh dari upaya individu untuk menemukan jawaban

atas keberadaan mereka dan menghindari menjadi gila. Fromm berpendapat bahwa satu perbedaan penting antara individu yang sehat secara mental dan yang neurotik atau gila adalah bahwa individu yang sehat menemukan jawaban atas keberadaan mereka. Dengan kata lain, individu yang sehat lebih mampu menemukan cara untuk bersatu kembali dengan alam semesta melalui cara pemenuhan kebutuhan manusia akan keterkaitan, transendensi, akar, rasa identitas, dan kerangka orientasi. Oleh Fromm, kebutuhan-kebutuhan tersebut dikenal dengan teori kebutuhan manusia atau *Human needs*.

1. Keterkaitan

Kebutuhan manusia pertama adalah kebutuhan eksistensial yaitu kebutuhan keterkaitan atau dorongan untuk bersatu dengan orang lain. Fromm menyatakan bahwa ada tiga cara dasar di mana individu dapat berhubungan dengan dunia: (1) penyerahan, (2) kekuatan, dan (3) cinta. Fromm percaya bahwa cinta yang produktif adalah satu-satunya cara individu dapat bersatu dengan dunia dan pada saat yang sama dapat mencapai individualitas dan integritas. Cinta melibatkan keterkaitan dengan yang lain, namun tetap memungkinkan kebebasan individu. Cinta produktif selalu mengandung perhatian, tanggung jawab, respek dan pemahaman timbal balik.

2. Transendensi

Manusia didorong oleh kebutuhan akan transendensi, yang didefinisikan sebagai dorongan untuk mengatasi keberadaan yang pasif dan menuju “ranah tujuan dan kebebasan”. Sama seperti keterkaitan dapat dicapai melalui metode produktif atau nonproduktif, transendensi dapat dicari melalui pendekatan positif atau negatif. Orang dapat melampaui sifat pasif mereka dengan menciptakan kehidupan atau dengan menghancurkannya. Meskipun hewan dapat menciptakan

kehidupan melalui reproduksi, hanya manusia yang menyadari dirinya sebagai pencipta. Selain itu, manusia bisa berkreasi dengan cara lain. Manusia dapat menciptakan seni, agama, ide, hukum, produksi material, dan cinta. Menciptakan berarti menjadi aktif dan peduli dengan apa yang diciptakan, akan tetapi manusia juga bisa melampaui kehidupan dengan menghancurkannya.

3. Keberakaran

Kebutuhan eksistensial ketiga adalah untuk mengakar. Keberakaran adalah ikatan-ikatan yang membuat manusia merasa nyaman dan aman berada di dunia yang asing. Akar-akar alamiah yang dimiliki manusia adalah seperti ketika kanak-kanak dimana individu berakar pada ibunya, hal tersebut memberikan rasa perlindungan dan kasih sayang dari seorang ibu. Akan tetapi ketika hubungan tersebut bertahap dan melewati masa kanak-kanak, hal ini akan dipandang sebagai suatu fiksasi yang tidak sehat sebab memunculkan keengganan atau rasa tak ingin lepas dari sosok ibu. Seseorang kemudian menemukan bahwa akar-akar yang paling memuaskan dan paling sehat adalah membentuk keluarga dengan individu lain.

4. Rasa Identitas

Kebutuhan manusia keempat adalah rasa identitas atau kapasitas untuk menyadari diri kita sendiri sebagai entitas yang terpisah dengan alam. Individu memiliki suatu perasaan untuk menjadi seorang individu yang unik atau memiliki identitas pribadi dengan membentuk konsep tentang diri mereka sendiri, agar mampu mengatakan, "Saya adalah saya," atau "Saya adalah subjek dari tindakan saya". Namun demikian, apabila hal tersebut tidak dapat dicapai dengan usaha sendirinya, individu dapat menemukan rasa identitas atau ciri tersebut dengan mengidentifikasi diri dengan orang atau kelompok lain. Misalnya seperti budak

mengidentifikasi diri dengan majikan, warga negara dengan negara, dan pekerja dengan perusahaan. Pada kasus seperti hal tersebut, perasaan akan identitas timbul dari memiliki seseorang dan bukan dari menjadi seseorang.

5. Kerangka Orientasi

Kebutuhan terakhir manusia adalah kerangka orientasi. Terpisah dari alam membuat manusia membutuhkan peta jalan atau kerangka orientasi untuk menjelajahi dunia. Tanpa kerangka acuan seperti itu, manusia akan bingung dan tidak mampu bertindak dengan konsisten. Kerangka orientasi memungkinkan individu untuk mengatur berbagai rangsangan yang menimpa mereka. Manusia yang memiliki kerangka orientasi yang kuat dapat memahami peristiwa dan fenomena, sementara mereka yang tidak memiliki kerangka orientasi akan berusaha untuk menempatkan peristiwa-peristiwa tersebut ke dalam semacam kerangka kerja untuk memahaminya.

2.1.4 *Sipulung*

Komunitas Tolotang merupakan salah satu kelompok masyarakat lokal di Sulawesi Selatan tepatnya di Kab. Sidenreng Rappang yang masih menganut kepercayaan Bugis Kuno atau disebut dengan kepercayaan Tolotang. Dalam kepercayaan orang Tolotang terdapat kewajiban yang harus dijalankan sebagai pengabdian dari *Dewata SewaE* (Tuhan Yang Maha Esa), salah satunya adalah *sipulung*. *Sipulung* merupakan sebuah kegiatan tahunan yang diadakan satu kali dalam setahun (biasanya di bulan Januari) dan bisa disebut sebagai hari raya bagi komunitas Tolotang. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang mengumpulkan seluruh anggota komunitas Tolotang untuk kemudian bersama-sama berziarah ke kuburan nenek moyang mereka (Nirwana, 2018).

Berdasarkan sejarah kepercayaan orang Tolotang, ritus yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali ini merupakan pesan dari I Pabbere (pemimpin pertama orang Tolotang) yang mengatakan bahwa jika kelak ia meninggal, ia ingin kuburannya dizarahi sekali setahun oleh masyarakat Tolotang. Oleh karena itu, masyarakat atau anggota komunitas Tolotang yang berada diluar Kab. Sidenreng Rappang, dari segala penjuru daerah akan berdatangan atau kembali ke kampung halaman untuk melakukan ritus tersebut. Bahkan dalam pelaksanaan kegiatan ini, tak hanya orang tua dan orang dewasa saja, anak-anak maupun yang masih bayi juga ikut hadir dalam pelaksanaan ritus tersebut (Nirwana, 2018).

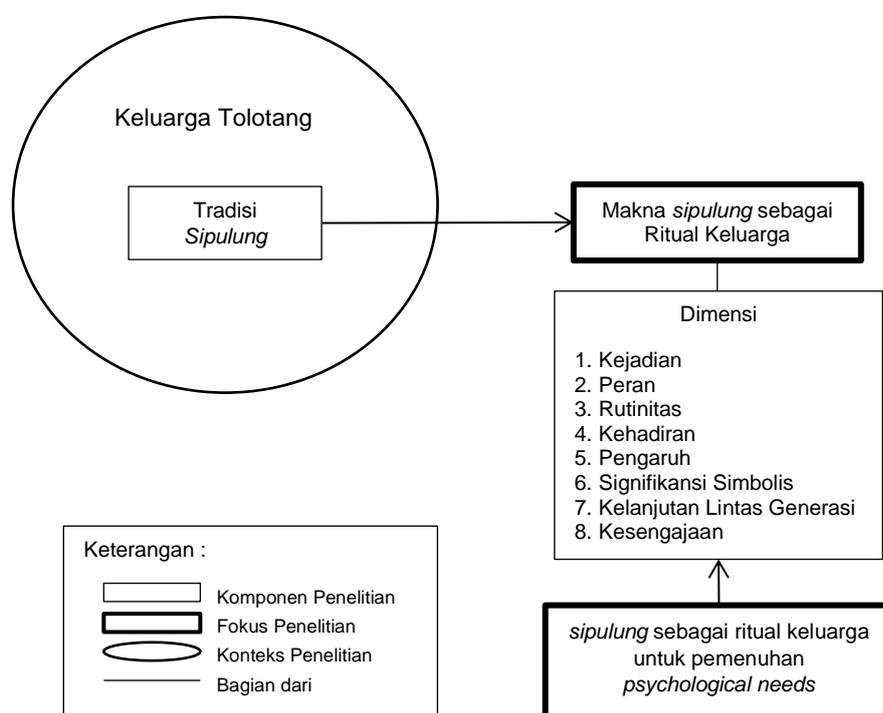
Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini akan dipimpin oleh orang yang bergelar Uwa' (pemimpin orang Tolotang/merupakan keturunan bangsawan), hal ini karena ritus tersebut tidak hanya sebagai kegiatan berkumpul saja tetapi merupakan kegiatan memohon keselamatan kepada *Dewata SeuwaE*. Ritus ini sekaligus juga sebagai pelaporan kepada *Dewata SeuwaE* tentang jumlah *mappenre inanre* (sesaji/salah satu kewajiban utama komunitas Tolotang) yang diterima tiap tahunnya. Dengan ini, masyarakat Tolotang percaya bahwa besar kecilnya partisipasi mereka baik secara fisik maupun material terhadap kewajiban-kewajiban tersebut akan mempengaruhi besar kecilnya kebahagiaan mereka di hari kemudian. Semakin banyak sesaji yang mereka berikan, maka semakin banyak bekal untuk mereka di hari kemudian (Nirwana, 2018; Yunus, Efendy, & Djunaidi, 2020).

Pada pelaksanaan ritus tersebut cara berpakaian masyarakat Tolotang juga diatur, yang mana bagi laki-laki diwajibkan untuk berpakaian serba putih, memakai sarung dan tutup kepala, sementara perempuan akan mengenakan pakaian seperti kebaya. Setelah memohon keselamatan kepada *Dewata SeuwaE*,

rangkaian kegiatan lain akan dilanjutkan yaitu penyiraman minyak wangi-wangian pada batu leluhur yang disakralkan, lalu kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *massempe* (kegiatan adu kekuatan kaki/sejenis kegiatan hiburan dalam perayaan hari raya mereka) yang kini hanya dilakukan oleh anak-anak (Yunus, Efendy, & Djunaidi, 2020).

Adapun tempat pelaksanaan ritus ini umumnya dilaksanakan di Perrinyameng yang merupakan lokasi kuburan I Pabbere, sebuah gunung yang terletak di Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidenreng Rappang. Namun selain itu, mereka juga mengunjungi kuburan lain seperti kuburan I Lagaligo (nenek moyang/salah satu tokoh terkenal dalam kepercayaan Tolotang) yang terletak di Bacukiki, Kota Pare-Pare dan kuburan La Panaungi (nenek moyang/salah satu tokoh terkenal dalam kepercayaan Tolotang) yang terletak di Kab. Wajo. Komunitas Tolotang tidak mempunyai tempat ibadah yang khusus, hanya kuburan-kuburan yang menjadi tempat berkumpul mereka sekaligus sebagai tempat ibadah bagi mereka (Nirwana, 2018; Yunus, Efendy, & Djunaidi, 2020).

2.2 Kerangka Konseptual



Pembahasan:

Keluarga Tolotang memiliki suatu tradisi yang disebut sebagai tradisi *sipulung*. Tradisi tersebut sudah ada sejak dahulu dan terus diturunkan di dalam keluarga Tolotang. *Sipulung* merupakan tradisi yang dilaksanakan setahun sekali dalam rangka berkumpul bersama untuk melaksanakan suatu kewajiban berziarah kubur ke makam para leluhur yang telah meninggal ratusan tahun yang lalu dan ajang pelaporan menghadap ke *Dewata SeuwaE*, sehingga orang-orang Tolotang yang berada di daerah luar seperti pulau Kalimantan, Jawa, Sumatra dan Papua biasanya akan pulang untuk mengadakan kegiatan ini. Dalam klasifikasinya kegiatan *sipulung* termasuk dalam bentuk tradisi keluarga pada bentuk-bentuk ritual keluarga, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kegiatan *sipulung* merupakan salah satu ritual keluarga yang ada pada keluarga Tolotang.

Ritual keluarga sendiri merupakan suatu bentuk kegiatan yang memiliki makna simbolik dan rutin dilakukan oleh anggota keluarga dari waktu ke waktu. Adanya pemaknaan simbolik dalam kegiatan yang disebut dengan ritual keluarga ini, membuat tampak luar merupakan hal biasa bagi orang lain namun bagi keluarga merupakan hal khusus atau bermakna. Secara signifikan ritual keluarga telah berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan individu dan keluarga baik fisik, sosial dan psikologis. Terutama hubungannya dengan psikologis individu, kegiatan ritual tidak hanya sekedar gerak fisik namun terdapat proses mental yang terjadi di dalamnya dan ritual keluarga ditemukan secara signifikan dapat membantu mengurangi kecemasan, stress dan trauma, dan membantu keluarga untuk dapat pulih kembali dari masa transisi. Ada banyak manfaat yang diperoleh dari pengadaanya, oleh karena itu ritual keluarga merupakan salah satu aspek yang dapat membantu keluarga dalam menjalankan fungsinya.

Sehubungan dengan hal tersebut, di era yang modern ini, perubahan telah banyak terjadi di lingkungan masyarakat dan tak sedikit sejumlah bentuk ritual keluarga telah ditinggalkan. Namun *sipulung* sebagai salah satu tradisi yang sudah ada sejak dahulu tetap dipertahankan dan dijalankan oleh keluarga Tolotang meskipun perubahan telah banyak terjadi di lingkungannya. Berangkat dari hal tersebut kemudian membuat peneliti tertarik untuk melihat bagaimana makna *sipulung* sebagai ritual keluarga bagi keluarga Komunitas Tolotang yang dikaji melalui dimensi ritual keluarga (yaitu kejadian, peran, rutinitas, kehadiran, pengaruh, signifikansi simbolik, kelanjutan dan kesengajaan) dan melalui pemaknaan tersebut kemudian diperoleh bagaimana *sipulung* sebagai ritual keluarga untuk pemenuhan *psychological needs* sehingga membuat individu masih mengadakan *sipulung* sebagai ritual keluarga mereka sampai sekarang.